

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202200643, 4 Januari 2022

Pencipta

Nama : **Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si., Ph.D., Drs. Sugiyarta Stanislaus, M. Si. dkk**

Alamat : **Jl. Rimba Bhakti Sriging RT 04 RW 1 Patemon Gunungpati Semarang, Semarang, JAWA TENGAH, 50228**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si., Ph.D., Drs. Sugiyarta Stanislaus, M. Si. dkk**

Alamat : **Jl. Rimba Bhakti Sriging RT 04 RW 1 Patemon Gunungpati Semarang, Semarang, JAWA TENGAH, 50228**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Modul**

Judul Ciptaan : **Metode Modifikasi Perilaku Melalui Artificial Supervisory Cue**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **4 Januari 2022, di Semarang**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000315773**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Dr. Syarifuddin, S.T., M.H.
NIP.197112182002121001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si., Ph.D.	Jl. Rimba Bhakti Sriging RT 04 RW 1 Patemon Gunungpati Semarang
2	Drs. Sugiyarta Stanislaus, M. Si.	Jl. Margoroto No.9 Temenggungan RT08/RW03 Panjang Ambarawa Kab. Semarang
3	Mulawarman, S. Pd., M. Pd., Ph. D.	Jalan Bungau V/51 RT04/RW04 Mangunharjo Tembalang Kota Semarang
4	Ghanis Putra Widhanarto, S. Pd., M. Pd.	Perumahan Puri Melati D9 Dawukan RT07/RW43 Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta
5	Imam Maulana	Jl. Pulosaren RT.06/RW.02 Losari Lor Losari Kabupaten Brebes
6	Khaedirul Faqih	Kampung Ciketing RT04/RW01 Mustikajaya Kota Bekasi

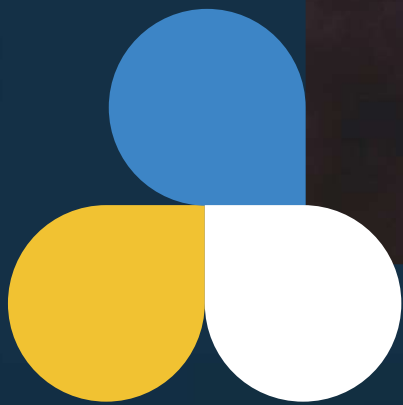
LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si., Ph.D.	Jl. Rimba Bhakti Sriging RT 04 RW 1 Patemon Gunungpati Semarang
2	Drs. Sugiyarta Stanislaus, M. Si.	Jl. Margoroto No.9 Temenggungan RT08/RW03 Panjang Ambarawa Kab. Semarang
3	Mulawarman, S. Pd., M. Pd., Ph. D.	Jalan Bungau V/51 RT04/RW04 Mangunharjo Tembalang Kota Semarang
4	Ghanis Putra Widhanarto, S. Pd., M. Pd.	Perumahan Puri Melati D9 Dawukan RT07/RW43 Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta
5	Imam Maulana	Jl. Pulosaren RT.06/RW.02 Losari Lor Losari Kabupaten Brebes
6	Khaedirul Faqih	Kampung Ciketing RT04/RW01 Mustikajaya Kota Bekasi



Siti Nuzulia dkk.,

*Metode Modifikasi Perilaku
Melalui Artificial Supervisory Cue*



***Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang***

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa akhirnya kami bisa menyelesaikan modul “Metode Modifikasi Perilaku Melalui *Artificial Supervisory Cue*”. Modul ini disusun berdasarkan hasil eksperimen kami yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial, khususnya perilaku menolong pada individu berkepribadian gelap dengan menggunakan *artificial supervisory cue*. Sifat dasar manusia untuk selalu melakukan perilaku sesuai harapan sosial ketika berada di bawah pengawasan orang lain menjadi dasar penyusunan *treatment* dalam eksperimen ini. Metode ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan untuk untuk memodifikasi perilaku manusia dalam segala bidang. Semoga modul ini bermanfaat.

Semarang, Januari 2022

Tim Penyusun

**Metode Modifikasi Perilaku
Melalui *Artificial Supervisory Cue***

Tim Penyusun :

Siti Nuzulia, S.Psi, M.Si, Ph.D

Sugiyarta Stanlislaus, M.Si

Mulawarman, S.Pd, M.Pd, Ph.D

Ghanis Putra Widhanarto, S.Pd, M.Pd

Imam Maulana

Khaedirul Faqih

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

Metode Modifikasi Perilaku Melalui *Artificial Supervisory Cue*

Bidang Invensi

Invensi ini berhubungan dengan proses modifikasi perilaku. Lebih khusus lagi modifikasi perilaku melalui *artificial supervisory cue* untuk meningkatkan perilaku menolong pada individu yang memiliki kepribadian gelap.

Latar Belakang Invensi

Salah satu sifat asli masyarakat Indonesia sebagai masyarakat kolektif adalah hidup dalam harmoni dengan kebiasaan tolong menolong yang tinggi (Lestari, 2016; Yunus, 2013). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, perilaku tolong-menolong pada masyarakat Indonesia mulai berkurang (Lestari, 2016; Yunus, 2013). Hal ini salah satunya diduga karena meningkatnya nilai-nilai individualisme pada masyarakat kolektif (Hamamura, 2012; Liu & Wang, 2009; Santos dkk., 2017), terutama pada generasi muda yang pada akhirnya menyuburkan tumbuhnya sifat-sifat kepribadian gelap - *Machiavellianism*, *narcissism*, dan *psychopathy* - (Boddy, 2011; Czibor & Bereczkei, 2012; Nuzulia & Why, 2020; Twenge, 2011).

Sifat kepribadian gelap memiliki ciri umum seperti egois, tidak berperasaan, dan manipulative (Jones & Figueredo, 2013). Orang-orang yang memiliki tingkat kepribadian gelap yang tinggi ibarat tokoh film antagonis yang lebih banyak didominasi oleh kebutuhan untuk memuaskan ego tanpa peduli dengan kondisi orang lain (Jones & Paulhus, 2014; Rauthman & Kolar, 2012). Orang-orang yang memiliki sifat *narcissism* ditandai dengan kebutuhan yang tinggi untuk mencintai dirinya sendiri demi mendapat penghargaan dari orang lain (Morf & Rhodewalt, 2001). Individu

dengan sifat *Machiavellianism* memiliki perilaku manipulatif dan tidak peduli dengan norma sosial (Becker & Dan O'Hair, 2007; Cristie & Geis, 1970; Cohen, 2018). Sementara orang-orang dengan sifat *psychopathy* adalah orang yang dangkal secara emosi dan kurang memiliki rasa empati (Hare, 1993). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang-orang dengan kepribadian gelap memiliki perilaku prososial yang rendah (Brunell dkk., 2014; Campbell dkk., 2005; Konrath dkk., 2016).

Meskipun orang-orang berkepribadian gelap sangat *self-oriented*, namun satu hal yang selalu mereka jaga adalah *self-image* di depan orang lain (Cohen, 2018; Brunell dkk., 2014) agar harga diri mereka tetap terpelihara (Miller & Campbell, 2007; Konrath dkk., 2016). Orang dengan kepribadian gelap akan selalu melakukan *self-construction* atau melakukan aktivitas yang akan mendatangkan pengakuan, sanjungan, dan pujian untuk memberi nutrisi pada harga diri mereka (Morf & Rhodewalt, 1993; 2001). Orang-orang dengan kepribadian gelap akan berusaha tampil ideal (Holtzman dkk., 2010) namun akan berubah ke karakter aslinya ketika tujuan mereka sudah tercapai (Resick dkk., 2009; Harrison et al., 2018). Oleh karena itu, dengan memanfaatkan motif dasar mereka yang selalu ingin disanjung, diakui, dan dihargai orang lain, perilaku orang dengan kepribadian gelap bisa dimodifikasi agar lebih menunjukkan perilaku prososial

Manipulasi yang dilakukan untuk memodifikasi perilaku individu berkepribadian gelap dilakukan dengan menggabungkan dua pendekatan. Yaitu pendekatan *evolutionary* dan teori *prosocial behaviour*. Pendekatan *evolutionary* menyatakan bahwa perilaku manusia diaktifkan oleh *internal* dan *external cue*. Sifat kepribadian merupakan *internal cue*, dan akan semakin kuat apabila ada *external cue* yang memberi nutrisi pada *internal cue* seseorang. Selain itu, pendekatan *evolutionary* juga mengatakan bahwa manusia memiliki mekanisme otomatis yang menyebabkan manusia bereaksi terhadap sebuah isyarat yang seolah-olah mampu mempengaruhi reputasi mereka (Burnham & Hare, 2007). Sementara

itu, teori prososial menyatakan bahwa seseorang akan berperilaku lebih prososial apabila diamati publik (Hardy & Van Vught, 2006; Milinski, Semmann, & Krambeck, 2002; Sywester & Roberts, 2010; Willer, 2007). Menggabungkan dua pendekatan ini, kehadiran orang lain yang meskipun hanya diwakili sebuah isyarat atau simbol (*cue*) diduga mampu meningkatkan perilaku prososial seseorang, dalam hal ini perilaku menolong, terutama pada orang-orang dengan sifat kepribadian gelap.

Guna memodifikasi perilaku individu berkepribadian gelap, kami menggabungkan dua model pendekatan ini dengan membuat metode modifikasi perilaku yang diberi nama "Metode Modifikasi Perilaku Melalui *Artificial Supervisory Cue* untuk Meningkatkan Perilaku Menolong pada Individu Dengan Kepribadian Gelap".

Ringkasan Intervensi

Metode modifikasi perilaku dengan menggunakan *artificial supervisory cue* ini dilakukan dengan cara yang sangat sederhana dan bisa dilakukan oleh semua orang tanpa harus memiliki keahlian sebagai ahli ilmu perilaku. Untuk melakukan modifikasi perilaku, yang dibutuhkan hanyalah sebuah gambar yang berfungsi sebagai *cue* berupa tombol berwarna merah (seperti tombol *enter*) yang di tengah-tengahnya terdapat tulisan HELP berwarna kuning. Di bagian atas tombol tersebut terdapat gambar mata yang berfungsi sebagai pengawas atau *supervisory*. Gambar ini diberikan melalui pesan *WhatsApp* sebagai stimulus untuk merangsang individu melakukan perilaku menolong.

Uraian Lengkap Intervensi

Intervensi ini meliputi :

1. Pembuatan *Artificial Supervisory Cue*.

- 1.1. Peneliti membuat 10 buah gambar yang akan berfungsi sebagai *cue* yang akan dipakai untuk memodifikasi

perilaku. Ke-sepuluh gambar tersebut kemudian dipilih oleh panel berjumlah 10 orang. Gambar yang paling banyak dipilih ditentukan sebagai *cue* yang dipakai dalam eksperimen. Gambar yang dipilih adalah gambar berupa tombol 'Help' berwarna dasar merah dengan tulisan Help berwarna kuning (Gambar 1). Gagasan di balik penggunaan simbol ini adalah bahwa seseorang punya kekuasaan untuk memunculkan atau mematikan perilaku tertentu (Kleinjan, Strick, Lemmers & Engels, 2012). Selanjutnya, gambar berupa tombol Help ditambah dengan gambar sepasang mata yang mengawasi (Gambar 2) sebagai fungsi pengawas atau supervisor. Gambar 1 merupakan stimulasi untuk kelompok kontrol, dan gambar 2 adalah stimulasi untuk kelompok eksperimen.

- 1.2. Peneliti memilih kumpulan video (yang diambil dari tiktok dan youtube) yang berisi kumpulan perilaku menolong terhadap orang lain. Video tersebut berdurasi 59 detik. Pada video, dicantumkan *cue* yang sudah dibuat pada proses 1.a. di ujung kanan atas video. Video singkat yang dicantumi *cue* gambar 1 adalah video yang diberikan untuk kelompok kontrol, dan video singkat yang dicantumi gambar 2 adalah video yang diberikan untuk kelompok eksperimen. Video digunakan untuk menanamkan pemahaman bawah sadar partisipan tentang hubungan antara perilaku menolong dan *cue* yang diberikan.



Gambar 1. Cue untuk kelompok kontrol



Gambar 2. Cue untuk kelompok eksperimen

2. Pengukuran Kepribadian dan Intensi Prososial

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran kepribadian gelap pada subjek eksperimen. Digunakan enam macam instrumen

pengukuran. Instrumen tersebut adalah 20 item Mach-IV untuk mengukur sifat *Machiavellianism* (Christie & Geis, 1970); 26 item *The Self-Report Psychopathy Scale* (SRP-III; (Paulhus, Neumann, Hare, Williams, & Hemphill, 2016), 16 item untuk mengukur *primary* dan 10 item untuk mengukur *secondary psychopathy*; 16 item *Narcissistic Personality Inventory* (NPI-16; (Ames, Rose, & Anderson, 2006) untuk mengukur *grandiose narcissism*; dan 16 item *Communal Narcissism Inventory* (CNI; (Gebauer, Sedikides, Verplanken, & Maio, 2012) untuk mengukur *communal narcissism*. Intensi prososial diukur dengan menggunakan 16 item Skala *Prosocial Intention* dari Caprara dkk. (2014).

3. Pemberian Treatment

3.1. Pada Minggu-1, partisipan penelitian dikirim video pendek yang sudah disiapkan di langkah 1.2 menggunakan pesan *WhatsApp*. Pengiriman video dilakukan pada jam 8 malam. Untuk memastikan bahwa partisipan melihat video yang dikirim, partisipan harus membalas pesan *WhatsApp* tersebut dengan kode OK. Kelompok kontrol dikirim video singkat yang dicantumkan gambar 1, sedangkan kelompok eksperimen diberi video singkat yang sudah dicantumkan gambar 2.

3.2. Sehari setelah dikirim video pendek, partisipan dikirim *cue* yang pertama melalui pesan *WhatsApp*. Kelompok kontrol dikirim *cue* gambar 1 dan kelompok eksperimen dikirim *cue* gambar 2. Pengiriman dilakukan pada jam yang bersamaan (jam 8 malam). Untuk memastikan bahwa partisipan melihat *cue* yang dikirim, partisipan harus membalas pesan *WhatsApp* tersebut dengan kode OK. Segera setelah partisipan penelitian membalas pesan dengan OK, peneliti mengirim permintaan tolong melalui pesan *Whatsapp* secara individu kepada partisipan dengan menggunakan nomor *WhatsApp* dari

nomor yang tidak dikenali oleh partisipan. Partisipan yang memberi pertolongan selanjutnya diberi skor 1, dan yang tidak menolong diberi skor 0.

3.3. Pada Minggu ke-2 partisipan dikirim *cue* yang kedua melalui pesan *WhatsApp*. Kelompok kontrol dikirim *cue* gambar 1 dan kelompok eksperimen dikirim *cue* gambar 2. Pengiriman dilakukan pada jam yang bersamaan (jam 8 malam). Untuk memastikan bahwa partisipan melihat *cue* yang dikirim, partisipan harus membalas pesan *WhatsApp* tersebut dengan kode OK. Segera setelah partisipan penelitian membalas pesan dengan OK, peneliti mengirim permintaan tolong melalui pesan *Whatsapp* secara individu kepada partisipan dengan menggunakan nomor *WhatsApp* dari nomor yang tidak dikenali oleh partisipan dan nomor tersebut berbeda dari nomor yang digunakan di langkah 3.2. Partisipan yang memberi pertolongan selanjutnya diberi skor 1, dan yang tidak menolong diberi skor 0.

3.4. Pada Minggu ke-3 partisipan dikirim *cue* yang kedua melalui pesan *WhatsApp*. Kelompok kontrol dikirim *cue* gambar 1 dan kelompok eksperimen dikirim *cue* gambar 2. Pengiriman dilakukan pada jam yang bersamaan (jam 8 malam). Untuk memastikan bahwa partisipan melihat *cue* yang dikirim, partisipan harus membalas pesan *WhatsApp* tersebut dengan kode OK. Segera setelah partisipan penelitian membalas pesan dengan OK, peneliti mengirim permintaan tolong melalui pesan *Whatsapp* secara individu kepada partisipan dengan menggunakan nomor *WhatsApp* dari nomor yang tidak dikenali oleh partisipan dan nomor tersebut berbeda dari nomor yang digunakan di langkah 3.2 dan 3.3. Partisipan yang memberi pertolongan selanjutnya diberi skor 1, dan yang tidak menolong diberi skor 0.

Klaim

1. Perilaku menolong pada kelompok eksperimen [Rerata (*SD*) = 0.36 (0.48)] pada Minggu ke-1 lebih tinggi dibandingkan perilaku menolong pada kelompok kontrol [Rerata (*SD*) = 0.33 (0.47)].
2. Perilaku menolong pada kelompok eksperimen [Rerata (*SD*) = 0.43 (0.50)] pada Minggu ke-1 lebih tinggi dibandingkan perilaku menolong pada kelompok kontrol [Rerata (*SD*) = 0.38 (0.48)].
3. Perilaku menolong pada kelompok eksperimen [Rerata (*SD*) = 0.20 (0.40)] pada Minggu ke-1 lebih tinggi dibandingkan perilaku menolong pada kelompok kontrol [Rerata (*SD*) = 0.13 (0.34)].
4. Pada Minggu ke-2, interaksi antara variable *grandiose* dan *communal narcissism* meberikan pengaruh positif terhadap perilaku menolong baik pada kelompok kontrol [$B(SE) = .041$, $p = .014$, Confidence Interval (CI) 95 % = .008 - .074] maupun kelompok eksperimen [$B(SE) = .032$, $p = .023$, CI 95 % = .004 - .059]. Artinya, pemberian *treatment* baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen berhasil meningkatkan perilaku menolong pada individu berkepribadian gelap, khususnya *narcissism*. *Effect size* pada kelompok eksperimen (Wald $X^2 = 6.02$) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (Wald $X^2 = .811$). Artinya, pemberian *treatment* pada kelompok eksperimen jauh lebih efektif dibandingkan kelompok kontrol.

Abstrak

Intervensi ini bertujuan untuk memodifikasi perilaku, khususnya meningkatkan perilaku menolong pada orang dengan kepribadian gelap dengan melakukan intervensi menggunakan *artificial supervisory cue*. Intervensi ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh *treatment* dengan menggunakan *artificial supervisory cue* untuk meningkatkan perilaku menolong pada orang berkepribadian gelap, terutama *narcissism*. *Artificial supervisory cue* dibuat menyerupai tombol enter yang berbentuk lingkaran dengan warna dasar merah dan tulisan *help* berwarna kuning. Sebelum *cue* diberikan, dibuat terlebih dahulu video berisi kumpulan perbuatan tolong menolong, dan selanjutnya di ujung kanan atas video dicantumkan *cue* berupa tombol *help*. Video digunakan untuk menanamkan pemahaman bawah sadar partisipan tentang hubungan antara perilaku menolong dan *cue* yang diberikan. *Cue* diberikan sesaat sebelum perilaku yang diinginkan muncul. Untuk memperkuat hubungan antara *cue* dan perilaku yang diinginkan, pemberian *cue* perlu dilakukan setiap saat sebelum perilaku yang diinginkan muncul

Referensi

- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a short measure of narcissism. *Journal of Research in Personality, 40*(4), 440-450. doi:10.1016/j.jrp.2005.03.002
- Becker, J. A., & Dan O'Hair, H. (2007). Machiavellians' motives in organizational citizenship behavior. *Journal of Applied Communication Research, 35*(3), 246-267. doi:10.1080/00909880701434232
- Boddy, C. R. (2011). *Corporate Psychopats; Organizational Destroyers*. London: Palgrave MacMillan
- Brunell, A.B., Tumblyn, L. and Buelow, M.T. (2014), "Narcissism and the motivation to engage in volunteerism", *Current Psychology, Vol. 33 No. 3*, pp. 365-376.
- Campbell, K.W., Bush, C.P. and Brunell, A.B. (2005), "Understanding the social costs of narcissism: the case of the tragedy of the common", *Personality and Social Psychology Bulletin, Vol. 31 No. 10*, pp. 1358-1368.
- Christie, R., & Geis, F. L. (1970). *Machiavellianism*: Academic Press, Incorporated.
- Cohen, A. (2018). *Counterproductive work behaviors. Understanding the dark side of personalities in organizational life*. New York: Routledge. Taylor & Francis Group.
- Czibor, A., & Bereczkei, T. (2012). Machiavellian people's success results from monitoring their partners. *Personality and Individual Differences, 53*(3), 202-206. doi:10.1016/j.paid.2012.03.005
- Gebauer, J. E., Sedikides, C., Verplanken, B., & Maio, G. R. (2012). Communal Narcissism. *Journal of Personality and Sosial Psychology, 103*(5), 854-878. doi:10.1037/a0029629
- Hare, R. D. (1999). *Without conscience: The disturbing world of the psychopaths among us*: Guilford Press.
- Holtzman, N. S., Vazire, S., & Mehl, M. R. (2010). Sounds like a narcissist: Behavioral manifestations of narcissism in everyday life. *Journal of Research in Personality, 44*(4), 478-484. doi:10.1016/j.jrp.2010.06.001
- Jones, D., N, & Figueredo, A. J. (2013). The Core of Darkness: Uncovering the Heart of the Dark Triad. *European Journal of Personality, 27*(6), 521-531. doi:10.1002/per.1893
- Jones, D., N, & Paulhus, D., L. (2014). Introducing the short dark triad (SD3) a brief measure of dark personality traits. *Assessment, 21*(1), 28-41. doi:10.1177/1073191113514105
- Kleinjan, M., Strick, M., Lemmers, L., & Engels, R. C. (2012). The effectiveness of a cue-reminder intervention to reduce adolescents' alcohol use in social contexts. *Alcohol and alcoholism, 47*(4), 451-457.
- Konrath, S., Ho, M.-H. and Zarins, S. (2016), "The strategic helper: narcissism and prosocial motives and behaviors", *Current Psychology, Vol. 35 No. 2*, pp. 182-194.

- Lestari, R. (2016). Transmisi nilai prososial pada remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Liu, C., & Wang, S. (2009). Transformation of Chinese cultural values in the era of globalization: Individualism and Chinese youth. *Intercultural Communication Studies*, 18(2), 54.
- Miller, J. D., Campbell, W. K., & Pilkonis, P. A. (2007). Narcissistic personality disorder: relations with distress and functional impairment. *Comprehensive Psychiatry*, 48(2), 170-177. doi:10.1016/j.comppsy.2006.10.003
- Morf, C. C., & Rhodewalt, F. (2001). Unravelling the paradoxes of narcissism: A dynamic self-regulatory processing model. *Psychological Inquiry*, 12(4), 177-196. doi:10.1207/S15327965PLI1204_1
- Nuzulia, S., & Why, F. Y. P. (2020). When the Dark Shines: The Role of Dark Personality Traits in Leadership Role Occupancy and Hiring Decisions in a Collectivistic Culture. *Sosial Psychological and Personality Science*, 1948550619893956. doi:10.1177/1948550619893956
- Rauthmann, J. F., & Kolar, G. P. (2012). How "dark" are the Dark Triad traits? Examining the perceived darkness of narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Personality and Individual Differences*, 53(7), 884-889. doi:10.1016/j.paid.2012.06.020
- Resick, C. J., Whitman, D. S., Weingarden, S. M., & Hiller, N. J. (2009). The bright-side and the dark-side of CEO personality: examining core self-evaluations, narcissism, transformational leadership, and strategic influence. *Journal of applied psychology*, 94(6), 1365-1381. doi:10.1037/a0016238
- Santos, H. C., Varnum, M. E. W., & Grossmann, I. (2017). Global Increases in Individualism. *Psychological Science*, 28(9), 1228-1239. doi:10.1177/0956797617700622
- Twenge, J. M. (2011). Narcissism and culture. In W. K. Campbell & J. D. Miller (Eds.). *The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Findings, and Treatment* (pp. 202-209). New York: Wiley.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.